

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang strategis karena sampai saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang paling diunggulkan. Pertanian sebagai sumber mata pencarian harian dari mayoritas besar penduduknya. Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembangunan perekonomian nasional karena sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Bahkan, sampai saat ini sebagian besar pertanian masih bertumpu pada sektor tanaman pangan, khususnya padi.

Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia di mana setiap tahunnya jumlah produksi padi harus terus meningkat. Padi merupakan tanaman utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar petani Indonesia, serta diproduksi dengan berbagai upaya ekstensifikasi dan intensifikasi. Sektor pertanian berperan penting dalam meningkatkan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta, Peran sector pertanian adalah sebagai penghasil bahan pangan, sandang dan papan bagi petani, serta menghasilkan komoditas ekspor non-migas untuk menghasilkan devisa Negara. Pada tahun 2017, sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan dan minum dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 1. Produksi Beras di D.I Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota, 2019-2020
(Ton-Beras)

Kabupaten/Kota	Produksi Beras		Perkembangan (%)
	2019	2020	
Bantul	69.043	72.061	4,37
Sleman	65.292	63.406	-2,89
Kulonprogo	53.117	49.064	-7,63
Gunung Kidul	113.955	116.996	2,67
Kota Yogyakarta	61	39	-35,69
D.I Yogyakarta	301.468	301.566	0,03

Sumber : BPS D.I Yogyakarta Tahun 2020

Produksi beras Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 berdasarkan tabel 1 sebesar 301.566 ton. Pada tabel 1 dapat dilihat dari tahun 2019 ke tahun 2020 produksi beras mengalami peningkatan. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang mengalami peningkatan produksi beras tertinggi yakni sebesar 4,37%. Terdapat berbagai Kelompok Tani Padi di Kabupaten Bantul, salah satunya Kelompok Tani Sasono Catur yang terletak di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten bantul. Kelompok Tani Sasono Catur merupakan kelompok tani padi anorganik, Padi anorganik merupakan tanaman padi yang masih bergantung pada pupuk dan pestisida non organic.

Saat musim tanam, petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Sasono Catur mengalami kelangkaan pupuk bersubsidi. Beberapa masalah yang terjadi diantaranya adalah ketika musim tanam tiba stok pupuk bersubsidi tidak tersedia, toko tani sering tutup ketika musim tanam padi tiba padahal petani hanya bisa mendapatkan pupuk bersubsidi pada toko tani yang sudah ditentukan pemerintah tersebut, selain itu ketika sudah mendapatkan pupuk bersubsidi ternyata jumlah pupuk yang didapatkan tidak mencukupi kebutuhan petani sehingga petani kekurangan pupuk bersubsidi. Padahal, pupuk bersubsidi merupakan salah satu

factor produksi yang sangat penting dalam usahatani padi anorganik. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap petani padi pada Kelompok Tani Sasono Catur ketika terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi.

B. Tujuan

1. Mengetahui sikap petani padi terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi pada Kelompok Tani Sasono Catur di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani padi terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi pada Kelompok Tani Sasono Catur Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam membuat kebijakan tentang pupuk bersubsidi
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sikap petani dalam menanggapi kelangkaan pupuk bersubsidi